

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah hak asasi manusia dan salah satu investasi terpenting untuk pengembangan sumber daya manusia yang produktif. Rumah sakit, sebagai lembaga kunci dalam ekosistem perawatan kesehatan, memikul tanggung jawab yang signifikan untuk menyediakan layanan yang tidak hanya menyembuhkan tetapi juga aman, cepat, akurat, dan berorientasi pada kepuasan pasien. Di tengah persaingan yang semakin ketat di industri perawatan kesehatan dan meningkatnya tuntutan publik, rumah sakit dituntut untuk terus berinovasi dan meningkatkan sistem manajemen mereka (Farhiyah et al., 2025).

Sistem informasi adalah seperangkat data, informasi, indikator, prosedur, perangkat, teknologi, dan sumber daya manusia yang saling terkait dan dikelola secara terintegrasi untuk memandu tindakan atau keputusan yang bermanfaat dalam mendukung layanan kesehatan (Alvito et al., 2023). Kemajuan dalam teknologi informasi memiliki dampak nyata bagi rumah sakit (Bevere & Faccilongo, 2024). Fragmentasi data pasien di berbagai institusi perawatan kesehatan menghadirkan tantangan signifikan dalam mewujudkan perawatan yang tepat waktu dan efektif. Meskipun rekam medis elektronik telah menggantikan rekam medis kertas tradisional, rekam medis tersebut seringkali tetap terisolasi dalam sistem informasi rumah sakit individual, sehingga membatasi pertukaran data dan mencegah dokter mengakses riwayat medis lengkap selama penerimaan pasien. Pembatasan ini menghambat efisiensi diagnosis dan perawatan, khususnya di lingkungan perawatan kritis, seperti unit gawat darurat (Abughazalah et al., 2026).

Untuk mengatasi tantangan ini, teknologi informasi menawarkan solusi melalui Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). Sistem informasi ini meliputi: sistem rekam medis elektronik, sistem informasi laboratorium, sistem informasi radiologi (pencitraan medis), sistem informasi farmasi, dan sistem informasi keperawatan (Isnaini & Zulkhairi, 2025).

Implementasi SIMRS bukan lagi sekadar pilihan, tetapi kebutuhan strategis yang diamanatkan oleh peraturan pemerintah (Farhiyah et al., 2025). Penggunaan SIMRS di Indonesia diatur oleh beberapa regulasi, antara lain: Permenkes Nomor 269 /Menkes /Per /III /2008

mengatur keharusan rumah sakit menggunakan SIMRS, persyaratan yang harus dipenuhi, serta tata cara penggunaannya. Permenkes Nomor 72 Tahun 2016: Mengatur standar pelayanan minimal yang harus dipenuhi oleh rumah sakit, termasuk penggunaan SIMRS sebagai salah satu syarat untuk memenuhi standar tersebut. Permenkes Nomor 69 Tahun 2019: Mengatur pengelolaan dan pengamanan data kesehatan, termasuk data pasien yang disimpan dalam SIMRS, serta mewajibkan rumah sakit menjaga kerahasiaan data pasien (Anggraeni et al., 2025).

SIMRS yang digunakan di sebuah rumah sakit harus memberikan kemudahan dalam operasional serta harus dapat mengatasi kendala pelayanan pasien yang ada di rumah sakit tersebut (Susilo & Mustofa, 2020). Meskipun SIMRS memiliki andil bagi rumah sakit dalam memberikan perawatan yang lebih baik, meningkatkan keselamatan pasien, dan meningkatkan manajemen operasional secara keseluruhan. Namun, masih umum ditemukan staf rumah sakit yang kurang menerima aplikasi tersebut (Utomo et al., 2023).

Penelitian sebelumnya oleh Alvito et al., (2023), sebanyak 36,5% responden menyatakan bahwa mereka tidak menerima SIMRS; sementara sisanya, 63,5%, mengatakan mereka menerimanya di Rumah Sakit Umum Daerah Kembangan, Jakarta Barat. Ketika karyawan rumah sakit tidak memanfaatkan SIMRS secara maksimal, dampaknya dapat mencakup peningkatan kompleksitas layanan, efisiensi operasional yang rendah, keterbatasan dalam pengambilan keputusan, dan biaya tinggi bagi rumah sakit (Bevere & Faccilongo, 2024). Dengan memaksimalkan penggunaan SIMRS, rumah sakit dapat mengurangi kompleksitas layanan, meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan pengambilan keputusan, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya untuk memberikan layanan kesehatan lebih baik (Aurelianne dkk., 2023).

Satu diantara sistem yang digunakan untuk mengkaji faktor penerimaan pengguna terhadap teknologi yaitu TAM (*Technology Acceptance Model*). TAM adalah suatu model yang dirancang untuk memprediksi penerimaan teknologi informasi yang akan digunakan oleh pengguna tersebut. TAM memiliki beberapa indikator penerimaan yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan pemakaian (*perceived ease of use*), sikap (*attitude*), niat perilaku (*behavioral intention*), penggunaan sebenarnya (*actual use*) (Alvito et al., 2023). Dengan menggunakan metode *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1998), salah satu model penelitian paling populer yang digunakan untuk memprediksi

penggunaan dan penerimaan sistem informasi dan teknologi oleh pengguna individu (Schorr, 2023).

Berdasarkan temuan studi yang dilakukan di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Prof. Dr. Moestopo pada penelitian (Ramadhani et al., 2025), dapat disimpulkan bahwa Kegunaan yang Dirasakan (PU), Kemudahan Penggunaan yang Dirasakan (PEOU), dan Sikap Terhadap Penggunaan (ATU) secara signifikan memengaruhi Penggunaan Aktual (AU) Sistem Informasi Rumah Sakit (MIS) di kalangan dokter gigi muda. Ketiga variabel ini menunjukkan hubungan positif dalam mendorong pemanfaatan sistem informasi rumah sakit yang efektif. Namun, variabel Niat Perilaku (BI) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan sistem yang sebenarnya. Secara keseluruhan, kegunaan yang dirasakan, kemudahan penggunaan, dan sikap terhadap penggunaan secara kolektif memengaruhi pemanfaatan aktual.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Husnaeni & Susanti, (2023), menyimpulkan bahwa variabel kemudahan pengguna (PEU) yang memiliki nilai persentase 86,76% yang termasuk kedalam kategori sangat setuju sehingga dapat dinyatakan bahwa SIMRS memberikan kemudahan pada pegawai. Variabel kebermanfaatan (POU) dengan nilai persentase 86,19% dapat dinyatakan bahwa pegawai sangat setuju SIMRS berguna dalam pengelolaan manajemen. Pada variabel penerimaan (AOI) yang memiliki nilai persentase 84,19% dapat dinyatakan bahwa pegawai sangat setuju dalam menggunakan SIMRS dan dapat diterima dengan baik.

RSU Royal Prima merupakan salah satu rumah sakit swasta terbesar dan akan menjadi pusat rujukan bagi masyarakat khususnya Kota Medan dan masyarakat Sumatera Utara pada umumnya. Dalam mengelola data pasien, Rumah Sakit ini telah menggunakan SIMRS. Namun pelaksanaannya, belum sepenuhnya perawat, khususnya para perawat rawat inap, mampu menguasainya, sehingga pihak rekam medis RS sampai saat ini masih melakukan sosialisasi tentang sistem informasi manajemen rumah sakit ini.

Berdasarkan alasan tersebut dan belum ditemukan adanya penelitian dengan topik yang sama tentang SIMRS di RSU Royal Prima. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Analisa Penerimaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit dengan Metode *Technology Acceptance Model* (TAM) Di Rawat Inap RSU Royal Prima”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah ada penerimaan sistem informasi manajemen rumah sakit dengan metode *technology acceptance model* (TAM) di rawat inap RSUD Royal Prima?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisa penerimaan sistem informasi manajemen rumah sakit dengan metode *technology acceptance model* (TAM) di rawat inap RSUD Royal Prima.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan – tujuan khusus dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh *perceived ease of use* (PEOU) terhadap *actual use of SIMRS* (AU)
2. Untuk mengetahui pengaruh *perceived usefulness* (PU) terhadap *actual use of SIMRS* (AU)
3. Untuk mengetahui pengaruh *attitude toward using* (ATU) terhadap *actual use of SIMRS* (AU)
4. Untuk mengetahui pengaruh *behavioral intention to use* (BI) terhadap *actual use of SIMRS* (AU)

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai kesimpulan sementara tentang pengaruh suatu variabel dengan satu atau lebih variabel yang lain (Yakin, 2023). Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H1. Ada pengaruh *perceived ease of use* (PEOU) terhadap *actual use of SIMRS* (AU)
- H2. Ada pengaruh *perceived usefulness* (PU) terhadap *actual use of SIMRS* (AU)
- H3. Ada pengaruh *attitude toward using* (ATU) terhadap *actual use of SIMRS* (AU)
- H4. Ada pengaruh *behavioral intention to use* (BI) terhadap *actual use of SIMRS* (AU)

Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah literatur dan ilmu pengetahuan berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi, terutama tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS)

2. Sebagai masukan bagi rumah sakit dalam mengelola data pasien melalui Sistem Informatik Manajemen Rumah Sakit (SIMRS)

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Menambah pengalaman peneliti dalam memperdalam ilmu pengetahuan tentang manajemen rumah sakit.
2. Dasar untuk penelitian lanjutan sesuai dengan topik SIMRS